

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perbankan global tahun 2012 menunjukkan perkembangan yang negatif terbukti bank-bank di Eropa mempunyai rencana untuk menjual aset-asetnya untuk meningkatkan cadangan modal di tengah ketidakpastian penanganan krisis Eropa, menurut Dana Moneter Internasional (IMF) dampak dari krisis Eropa mengakibatkan nilai penjualan aset perbankan di Eropa itu bisa mencapai US\$ 3,8 triliun setara Rp 32.400 triliun (kurs Rp 9.000 per dolar AS) dikarenakan bank-bank di Eropa tidak dapat mengumpulkan dana dari pihak ketiga (sumber : www.vivanews.com Syahid Latif, Kamis, 19 April 2012 20:05 WIB). Keadaan perkembangan perbankan pada 2012 akan mengikuti pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula penyaluran kredit sehingga profitabilitasnya juga diharapkan meningkat.

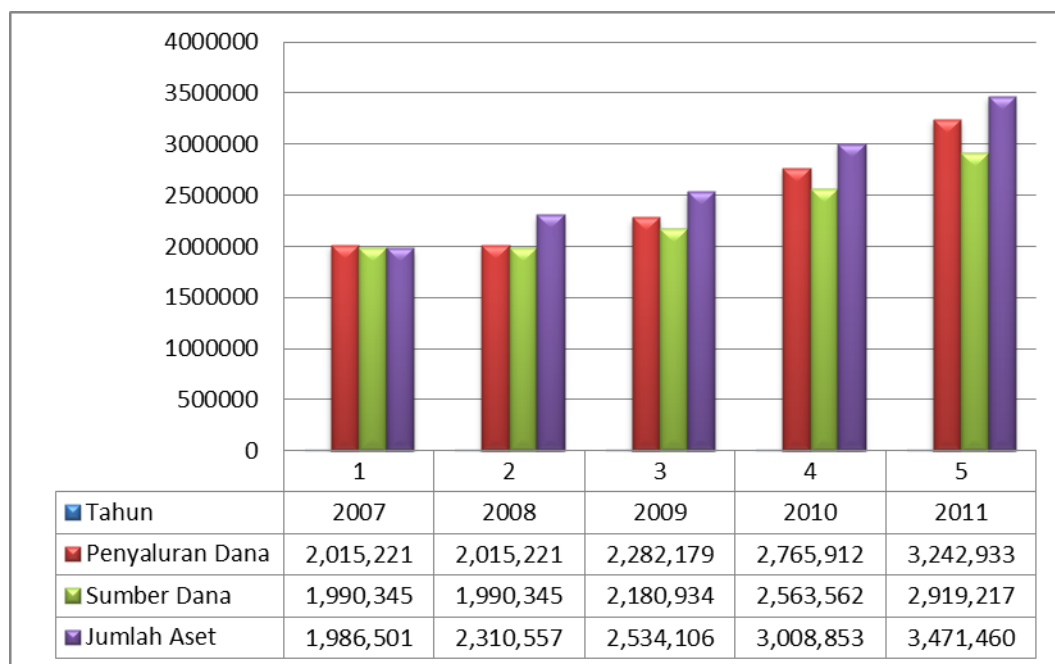
Perbankan memberikan kontribusi pada produk domestik bruto, yaitu pada sektor keuangan. Industri perbankan merupakan industri penting karena kegiatannya dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali pada masyarakat sehingga berdampak pada pembangunan nasional Indonesia, namun jika dilihat dari rasio penyaluran kredit perbankan terhadap PDB, Indonesia hanya mencapai 30%, sebagai perbandingan, rasio kredit terhadap PDB di Malaysia 114%, Thailand 116%, Singapura 102%, Korea Selatan 100% dan Cina 131%

(sumber: www.infobanknews.com A. Prasetyantoko, Selasa, 21 Februari 2012 10:51 WIB).

Rencana bisnis bank (RBB) menargetkan pertumbuhan kredit perbankan pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 23,6% lebih rendah dibanding pada tahun 2011 kredit tumbuh 24,9% atau sebesar Rp436,6 triliun (sumber : outlookekonomi.com Hendri Tri Widi Asworo, Kamis, 12 Januari 2012 16:34 WIB). Rendahnya target pertumbuhan tersebut merupakan akumulasi dari penyesuaian kondisi spesifik masing-masing bank.

Dunia Perbankan menurut UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI nomor 10 tahun 1998 terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyediakan berbagai jasa perbankan, sebagai jantung perekonomian, dan melaksanakan kebijakan moneter. Tugas Bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit), menyediakan jasa lalu lintas pembayaran, menciptakan uang giral, menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri, menyediakan jasa-jasa *trusty* (wali amanat), menyediakan berbagai jasa yang bersifat “*off balance sheet*” seperti jasa *safety deposit boxes*, inkaso, pialang, *save keeping*, garansi bank, dan lain-lain.

Kegiatan usaha ini berkembang cukup baik di Indonesia. Terlihat dari penyaluran dana, sumber dana dan jumlah aset yang terus meningkat. Perkembangan kegiatan usaha Bank umum secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber : Bank Indonesia, Kegiatan Usaha Perbankan Tahun 2007-2011 (data diolah)

GAMBAR 1.1
DATA PENYALURAN DANA, SUMBER DANA, ASET BANK UMUM

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penyaluran dana, sumber dana, dan jumlah aset Bank umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dikarenakan Bank umum merupakan lembaga perantara keuangan yang paling penting dan lengkap jika dilihat dari segi ukuran asetnya. Bank umum merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang langsung dipengaruhi oleh Bank Sentral, karena bank umum berfungsi sebagai suatu sarana bagi pelaksana kebijaksanaan moneter. Bank Umum di Indonesia totalnya mencapai 122, yang terdiri dari 118 Bank Swasta dan 4 Bank Pemerintah yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara (BTN). Perkembangan Bank Umum di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 1.1:

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN BANK BERDASARKAN ASET
(Rp Miliar)

Peringkat Bank Berdasarkan Aset									
Desember 2009			Desember 2010			November 2011			
Nama Bank	Total Asset	Market Share	Nama Bank	Total Asset	Market Share	Nama Bank	Total Asset	Market Share	
1	Bank Mandiri	375.239	15,00	Bank Mandiri	410.619	13,65	Bank Mandiri	497.068	14,32
2	Bank BRI	318.447	12,73	Bank BRI	395.396	13,14	Bank BRI	466.227	13,43
3	Bank BCA	283.182	11,32	Bank BCA	323.345	10,75	Bank BCA	371.141	10,69
4	Bank BNI	226.911	9,07	Bank BNI	241.169	8,02	Bank BNI	267.261	7,70
5	Bank CIMB Niaga	106.889	4,27	Bank CIMB Niaga	142.932	4,75	Bank CIMB Niaga	160.286	4,62
6	Bank Danamon	96.806	3,87	Bank Danamon	113.861	3,78	Bank Danamon	127.337	3,67
7	Pan Indonesia Bank	76.270	3,05	Pan Indonesia Bank	106.508	3,54	Pan Indonesia Bank	111.789	3,22
8	Bank BII	58.737	2,35	Bank Permata	74.040	2,46	Bank Permata	97.210	2,80
9	Bank BTN	58.481	2,34	Bank BII	72.030	2,39	Bank BII	86.267	2,49
10	Bank Permata	56.213	2,25	Bank BTN	68.334	2,27	Bank BTN	78.925	2,27

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2009-2011 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 Bank BTN pada tahun 2009-2011 terdaftar sebagai 10 besar Bank terbaik. Bank Mandiri tetap berada pada posisi pertama sebagai *market leader* dengan total *asset* 497.068 miliar dan *market share* sebesar 14,32%, walaupun aset Bank Tabungan Negara (BTN) tidak terlalu besar yaitu sebesar 78.925 miliar dan *market share*-nya 2,27%, tetapi Bank BTN merupakan Bank yang dapat terus bertahan sebagai *market leader* pada bidang perumahan, hingga 31 Desember 2011 Bank BTN memperoleh kenaikan laba sebesar 22% *year on year* (yoy) lebih tinggi dari laba tahun 2010. Total laba Bank BTN 2011 mencapai Rp 1,1 triliun dan pada tahun 2012 Bank BTN menargetkan laba bersih mengalami peningkatan sebesar 18%. Bank BTN menargetkan total aset di tahun 2012 mencapai 100 triliun (sumber : *annual report* 2011 Bank BTN).

Persaingan yang dihadapi membuat Bank BTN akan melakukan perbaikan pada teknologi, budaya kerja, layanan, dan pengembangan produk. Bank BTN

Mayrisa Budiyantri, 2013

ANALISIS KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Jakarta Periode 2007-2011)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2012 mengalokasikan dana belanja modal (*capex*) sebesar USD 30 juta (sumber: infobanknews.com Paulus Yoga Kamis, 8 Desember 2011 16:23 WIB). Target kredit Bank BTN pada tahun 2012 meningkatkan pertumbuhan kredit sebesar 25%, dan dapat menjadi pemain utama pemberian kredit perumahan dengan pengembangan *funding based* (pendanaan) yang lebih luas dan profil *customer based* (nasabah) yang lebih optimal serta meningkatkan portofolio kredit (sumber : infobanknews.com Dwitya Putra Kamis, 29 Desember 2011 13:46 WIB). Perkembangan Bank BTN sebagai bank yang terus bertahan dalam bidang perkreditan dapat dilihat dalam Tabel 1.2 :

TABEL 1.2
PERKEMBANGAN BANK BERDASARKAN KREDIT
(Rp Miliar)

Peringkat Bank Berdasarkan Asset									
Desember 2009			Desember 2010			November 2011			
Nama Bank	Total Kredit	Pangsa Thd Total Kredit (%)	Nama Bank	Total Kredit	Pangsa Thd Total Kredit (%)	Nama Bank	Total Kredit	Pangsa Thd Total Kredit (%)	
1	Bank BRI	206.117	14,53	Bank BRI	241.020	13,65	Bank BRI	280.672	13,07
2	Bank Mandiri	178.043	12,55	Bank Mandiri	217.809	12,33	Bank Mandiri	265.985	12,39
3	Bank BCA	122.991	8,67	Bank BCA	153.116	8,67	Bank BCA	185.766	8,65
4	Bank BNI	119.911	8,46	Bank BNI	132.431	7,50	Bank BNI	157.108	7,32
5	Bank CIMB Niaga	82.158	5,79	Bank CIMB Niaga	102.715	5,82	Bank CIMB Niaga	120.689	5,62
6	Bank Danamon	60.162	4,24	Bank Danamon	75.264	4,26	Bank Danamon	87.240	4,06
7	Pan Indonesia Bank	41.284	2,91	Pan Indonesia Bank	55.705	3,15	Pan Indonesia Bank	66.006	3,07
8	Bank Permata	41.243	2,91	Bank Permata	51.529	2,92	Bank Permata	65.689	3,06
9	Bank BTN	40.719	2,87	Bank BTN	51.458	2,91	Bank BTN	60.779	2,83
10	Bank BII	37.114	2,62	Bank BII	50.065	2,84	Bank BII	59.857	2,79
	Total	929.822	65,53	Total	1.131.112	64,06	Total	1.349.791	62,87

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2009-2011 (data diolah)

Data tersebut menunjukkan Bank BTN tidak hanya berada pada posisi 10 besar dari sisi aset, melainkan dari sisi kredit tetap menduduki posisi 10 besar. Bank BRI tetap pada posisi pertama dengan total kredit sebesar 280.672 miliar dan

Mayrisa Budiyantri, 2013

ANALISIS KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Jakarta Periode 2007-2011)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

market share sebesar 13,07%, walaupun Bank BTN menduduki peringkat ke-9 namun terlihat dari tahun 2009 total kredit Bank BTN mengalami peningkatan hingga pada tahun 2011 yaitu sebesar 60.779 miliar dengan *market share* 2,83% dan Bank BTN menargetkan pada tahun 2012 ini untuk menjadi yang utama dalam perkreditan dengan target menyalurkan kredit usaha rakyat sebesar Rp 950 miliar (sumber : detikfinance.com Hendaru Purnomo Selasa, 10 Januari 2012 11:17 WIB).

Kinerja suatu Bank dapat ditinjau dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya, hal ini akan menimbulkan kepercayaan pada masyarakat dalam praktek menghimpun dan menyalurkan dana nasabah. Bank Sentral Indonesia menilai kesehatan bank melalui lima indikator yang disingkat CAMEL, yaitu *capital adequacy* (kecukupan modal), *asset quality* (kualitas aset), *management quality* (kualitas manajemen), *earning ability* (profitabilitas), *liquidity sufficiency* (kecukupan likuiditas, solvabilitas) (sumber : newsbanking.com Riau Daily Jumat, 27 Mei 2011).

Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin bagus bank tersebut jika dilihat dari kualitas kesehatannya. Menurut Paul *et al.* (2010:688) menyatakan bahwa, "*Profitability ratios measure the income or operating success of an enterprise for a given period of time.*" Dapat duraikan bahwa rasio profitabilitas mengukur keberhasilan pendapatan atau operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva dan modal perusahaan. Menurut Jopie Jusuf (2008:66-72) mengemukakan bahwa, “Beberapa rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam perusahaan yaitu: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*.”

GPM (tingkat keuntungan yang dicapai dalam menjual produk), NPM (tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis setelah dikurangi dengan segala biaya-biaya), ROA (tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan), ROE (tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut). Menurut Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins (2010:172) menyatakan bahwa, “*Return on assets (ROA) is primarily an indicator of managerial efficiency, it indicates how capable management has been in converting assets into net earning.*” ROA adalah indikator efisiensi manajerial, yang menunjukkan bagaimana manajemen telah mampu dalam mengkonversi aset ke dalam laba bersih. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset atau aktiva. Gambaran profitabilitas pada Bank BTN tertera dalam Tabel 1.3 berikut :

TABEL 1.3
PROFITABILITAS (ROA) BANK TABUNGAN NEGARA

Tahun	Triwulan	ROA	Keadaan
2007	I	0,58%	-
	II	0,92%	Naik
	III	1,36%	Naik
	IV	1,74%	Naik
2008	I	0,42%	Turun
	II	0,91%	Naik
	III	1,18%	Naik
	IV	1,61%	Naik
2009	I	0,38%	Turun
	II	0,61%	Naik
	III	0,92%	Naik
	IV	1,25%	Naik
2010	I	0,48%	Turun
	II	0,90%	Naik
	III	1,34%	Naik
	IV	1,83%	Naik
2011	I	0,48%	Turun
	II	0,89%	Naik
	III	1,27%	Naik
	IV	1,71%	Naik

Sumber : Laporan Tahunan Bank Tabungan Negara Tahun 2007-2011
(data diolah)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pada triwulan pertama tahun 2007 ROA berada pada posisi 0,58% dan ROA pada keadaan ini termasuk rendah dikarenakan ROA pada posisi ini dibawah standar Bank Indonesia. Penurunan terjadi pada triwulan pertama tahun 2008 sebesar 1,32% dari keadaan semula 1,74% pada triwulan keempat tahun 2007 menjadi 0,42% pada triwulan pertama tahun 2008 dikarenakan kurangnya penyaluran kredit sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba menurun.

Penurunan terjadi kembali pada tahun 2009, dimana ROA turun sebesar 1,23% dari 1,61% pada triwulan keempat tahun 2008 sehingga pada triwulan pertama tahun 2009 ini merupakan keadaan ROA paling ekstrem karena ROA hanya mencapai level 0,38% yang disebabkan pertumbuhan aktiva lebih tinggi dibanding pertumbuhan pendapatan yang mengalami tekanan akibat penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia. Pada triwulan pertama tahun 2011 ROA turun kembali sebesar 1,35% dari 1,83% menjadi 0,48% pada triwulan pertama tahun 2011. Penurunan ROA ini disebabkan oleh peningkatan aset sebesar 2,72% jika dibandingkan triwulan keempat tahun 2010.

Selama periode tahun 2007-2011 terlihat bahwa rata-rata ROA berada dibawah standar Bank Indonesia dan hal ini mempengaruhi profitabilitas yang didapat oleh Bank BTN tersebut karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sehingga semakin besar pengelolaan aktiva maka semakin baik pula keuntungan yang diperoleh. Keadaan ROA yang dibawah standar Bank Indonesia tersebut dipengaruhi oleh kurang optimalnya kinerja bank tersebut dan akan berdampak pada pertumbuhan bank yang semakin menurun. Selain itu keadaan ROA yang rata-rata berada dibawah standar Bank Indonesia tersebut bisa dikarenakan adanya kesalahan dalam menjalankan bisnis bank. Menurut Maryanto Supriyono (2011:8-11), “Produk atau bisnis bank terdiri dari *funding* (giro, tabungan, deposito), investasi, *bancassurance*, *trade finance*, *valas*, *treasury*, dan *lending* (kredit). Gambaran mengenai pemasukan produk Bank BTN terlihat dari neraca yang tertera dalam Tabel 1.4 berikut:

TABEL 1.4
NERACA BANK TABUNGAN NEGARA

NERACA (dlm miliar rupiah)	2007	2008	2009	2010	2011
Aktiva produktif	33.806	43.112	56.255	65.869	76.048
Kredit yang diberikan	21.796	30.774	38.737	48.703	55.473
Pembiayaan Syariah	547	1.251	1.996	2.847	3.826
Penempatan pada BI dan Bank Lain	55	656	2.669	2.375	6.669
Total Aset	36.693	44.992	58.448	68.386	76.048
Giro	2.245	2.853	7.364	5.174	7.929
Tabungan	7.156	7.375	8.941	10.868	11.001
Deposito Berjangka	14.786	21.220	23.910	31.504	31.393
Surat Berharga yang Diterbitkan	3.235	2.496	3.222	4.140	5.437
Pinjaman yang Diterima	3.626	3.281	2.984	3.400	2.472

Sumber : Laporan Tahunan Bank Tabungan Negara Tahun 2007-2011 (data diolah)

Berdasarkan data neraca tersebut, terlihat bahwa peningkatan kredit yang diberikan dari tahun ke tahun merupakan salah satu produk bank yang memberikan keuntungan yang terbesar dibanding dengan jasa-jasa perbankan lainnya. Semakin banyaknya kredit yang diberikan maka semakin besar pula masalah perkreditan yang dihadapi oleh bank tersebut.

Kredit bermasalah dapat diukur dengan menggunakan NPL (*non performing loan*). Fenomena yang terjadi berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia membutuhkan sekitar 13 juta rumah baru bagi masyarakat. Penduduk diperkirakan membutuhkan 1,8 juta unit rumah (sumber : property.kompas.com Robert Adhi Kusumaputra Rabu, 1 Juni 2011 16.00 WIB).

Peluang industri perumahan tahun 2012 diwarnai dengan sejumlah tantangan. Uang muka masih menjadi kendala terpenting bagi masyarakat. Angsuran, syarat dan ketentuan kredit selanjutnya menjadi kendala bagi masyarakat (sumber : realestateindonesia.org 30 Januari 2012 05:08 WIB).

Kondisi di atas tentu menjadi pertimbangan Bank BTN dalam meluncurkan produk kredit perumahan baru demi meraih setiap peluang yang ada. Pada prakteknya banyak masyarakat yang mengambil kredit perumahan, tetapi pada akhirnya tidak mempunyai *performance* yang bagus dalam mengangsur biaya cicilan rumah KPR BTN dan mengakibatkan kredit bermasalah. Fenomena kredit bermasalah tersebut dapat ditinjau dari NPL (*non performing loan*). NPL merupakan indikator aktiva produktif yang dipakai sebagai rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit (sumber : majalah infobank Karnoto Mohamad, Juni 2010).

Menurut Richard *et al.* (2009:48) mengemukakan bahwa, "*The provision for loan losses is recorded in the income statement of the bank and affects the earnings of the bank.*" Semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. NPL yang baik berada dikisaran kurang dari 5%. Gambaran mengenai *non performing loan* Bank BTN dapat dilihat pada Tabel 1.5:

TABEL 1.5
NON PERFORMING LOAN (NPL) BANK TABUNGAN NEGARA

Tahun	Triwulan	Rasio NPL (Kredit Bermasalah)	Trend
2007	I	5,09%	-
	II	4,84%	Turun
	III	4,72%	Turun
	IV	4,05%	Turun
2008	I	4,59%	Naik
	II	4,38%	Turun
	III	4,03%	Turun
	IV	3,20%	Turun
2009	I	3,96%	Naik
	II	4,03%	Naik
	III	4,03%	Naik
	IV	3,36%	Turun
2010	I	3,98%	Naik
	II	4,12%	Naik
	III	4,22%	Naik
	IV	3,21%	Turun
2011	I	4,00%	Naik
	II	4,34%	Naik
	III	4,11%	Turun
	IV	2,75%	Turun

Sumber : Laporan Tahunan Bank Tabungan Negara Tahun 2007-2011
(data diolah)

Data tersebut menjelaskan bahwa NPL terus mengalami fluktuasi. NPL pada triwulan pertama tahun 2007 berada pada posisi diatas 5% yaitu 5,09% dan menurut standar BI kondisi tersebut sudah tidak sehat. Pada triwulan pertama tahun 2008 kondisi NPL mengalami peningkatan 0,54% dari triwulan keempat

Mayrisa Budiyantri, 2013

ANALISIS KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Jakarta Periode 2007-2011)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2007 yaitu berada pada posisi 4,59%. Peningkatan NPL terjadi kembali sebesar 0,83% dari posisi 3,20% pada triwulan keempat tahun 2008 menjadi 4,03% pada triwulan ketiga tahun 2009. Keadaan tersebut dikarenakan peraturan pemerintah mengenai sektor perumahan belum banyak membantu rakyat kecil yang membutuhkan perumahan sehingga pertumbuhan kredit perumahan masih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya.

Pada triwulan ketiga tahun 2010 NPL naik kembali sebesar 0,86% dari triwulan keempat tahun 2009 menjadi 4,22%. Kondisi NPL hingga triwulan kedua tahun 2011 terus naik hingga 1,13% dari triwulan keempat tahun 2010 sehingga berada pada posisi 4,34%. Namun hingga triwulan keempat NPL turun 1,59% dari posisi 4,34% pada triwulan kedua tahun 2011 menjadi 2,75% pada triwulan keempat tahun 2011. Penurunan tersebut bukan dikarenakan jumlah kredit bermasalah menurun akan tetapi dikarenakan total penyaluran kredit yang diberikan meningkat. Kenaikan NPL mengakibatkan ROA menurun dan kesehatan Bank menjadi buruk, sehingga menyebabkan profitabilitas Bank menurun.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai **“Analisis Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas (Studi Kasus PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2007-2011).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Penyaluran/pemberian kredit merupakan bisnis utama dalam kegiatan perbankan guna meningkatkan tingkat profitabilitas.

Non performing loan (NPL) merupakan indikator aktiva produktif yang dipakai sebagai rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit. Pada triwulan pertama tahun 2009 NPL berada dikisaran 3,96% yang akan berakibat menurunnya profitabilitas.

Profitabilitas perbankan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Laporan tahunan Bank BTN dari tahun 2007-2011 menunjukkan bahwa ROA mengalami penurunan. Pada triwulan pertama tahun 2008 ROA mengalami penurunan sebesar 1,32%, dan triwulan pertama tahun 2009 mengalami penurunan kembali sebesar 1,23% hingga mencapai level yang sangat signifikan yaitu 0,38% . Pada triwulan pertama tahun 2011 ROA tetap mengalami penurunan kembali sebesar 1,35%. Fenomena tersebut dapat mengakibatkan profitabilitas menurun dan kesehatan Bank menjadi buruk, sehingga menyebabkan *net income* Bank semakin kecil, selain itu kesempatan ekspansi semakin sulit dan menurunnya reputasi Bank.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Sumber utama profitabilitas (*Return on Asset*) Bank BTN berasal dari penyaluran kredit. Apabila terjadi kredit bermasalah maka *Non Performing Loan* semakin meningkat. Hal ini akan berdampak buruk pada profitabilitas Bank BTN. Dalam situasi seperti ini perlu dilakukan langkah-langkah agar terciptanya peningkatan profitabilitas di Bank BTN yang didukung oleh penurunan NPL dan pengadaan restrukturisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kredit bermasalah pada Bank Tabungan Negara (BTN)
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (BTN)
3. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (BTN)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh temuan mengenai kredit bermasalah pada Bank Tabungan Negara (BTN)
2. Untuk memperoleh temuan mengenai tingkat profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (BTN)
3. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (BTN)

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan,

khususnya tentang Bank Umum serta menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Bank Umum terutama tentang kredit bermasalah yang diukur dengan *non performing loan* (NPL).

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Bank Tabungan Negara (BTN)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen Bank Tabungan Negara (BTN) dalam mengelola dan mengendalikan kredit bermasalah agar dapat menjaga profitabilitasnya dengan baik serta dapat bertahan untuk berkompetisi dengan bank-bank lain.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Bank Umum khususnya mengenai kredit bermasalah yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) serta dapat mengetahui aplikasi pelaksanaan manajemen Bank Umum yang sebenarnya.